

**Analisis Nilai Agama Islam dalam Novel *Sebuah Surau* Karya Artie Ahmad****Rijali Abdilla Zikhri^a, Sudirman Shomary^b**Universitas Islam Riau^{a-b}rijaliabdillazikhri@student.uir.ac.id^a, sudirmanshomary@edu.uir.ac.id^b**Diterima: Juli 2023. Disetujui: Agustus 2023. Dipublikasi: Oktober 2023****Abstract**

Religious values are values that discuss the concept of belief or trust in the form of a relationship that governs humans and their God. The author is interested in analyzing Islamic religious values in the novel A Surau by Artie Ahmad because the author views Islamic religious values as very important to be discussed in every area of Muslim life and used as a guide for life in a better direction. Problems in the research: 1) What is the value of the Islamic religion in the aspect of faith in Artie Ahmad's novel A Surau? 2) What is the value of the Islamic religion in the aspect of worship in the novel A Surau by Artie Ahmad? 3) What is the value of the Islamic religion in the moral aspect in the novel A Surau by Artie Ahmad?. The approach that the author uses is a qualitative approach, this type of research is a library, the method used is descriptive, and the analysis uses hermeneutic techniques. The results of the study concluded: (1) The value of the Islamic religion aspect of aqidah 52 data. (2) The value of Islamic religious aspects of worship 37 data. (3) Islamic religious values in moral aspects 52 data.

Keywords: *religious values, novels, Sebuah Surau***Abstrak**

Nilai agama merupakan nilai yang membahas tentang konsep keyakinan atau kepercayaan berupa hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya. Penulis tertarik menganalisis nilai agama Islam dalam novel *Sebuah Surau* Karya Artie Ahmad ini karena penulis mengamati bahwa nilai agama Islam penting dibahas dalam berbagai bidang kehidupan kaum Muslimin dan dijadikan pegangan hidup untuk ke arah yang sangat baik. Masalah dalam penelitian: 1) Bagaimanakah nilai-nilai agama Islam aspek akidah dalam novel *Sebuah Surau* karya Artie Ahmad? 2) Bagaimanakah nilai-nilai agama Islam aspek ibadah dalam novel *Sebuah Surau* karya Artie Ahmad? 3) Bagaimanakah nilai-nilai agama Islam aspek akhlak dalam novel *Sebuah Surau* karya Artie Ahmad?. Pendekatan yang penulis gunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian ini perpustakaan, metode yang digunakan deskriptif, dan analisis dengan menggunakan teknik hermeneutik. Hasil penelitian menyimpulkan: (1) Nilai agama Islam aspek akidah 52 data. (2) Nilai agama Islam aspek ibadah 37 data. (3) Nilai agama Islam aspek akhlak 52 data.

Kata Kunci: nilai agama, novel, Sebuah Surau**1. Pendahuluan**

Penelitian karya sastra pada umumnya untuk mempertunjukkan kepada pembaca atau apresiator tentang bagaimana karya sastra itu sendiri dapat diberi makna atau dapat diberi nilai. Makna dan nilai yang terdapat dalam karya sastra tersebut akan menjadi pertimbangan, petunjuk, dan norma-norma yang akan diterapkan dalam kehidupan. Oleh sebab itu, karya sastra dapat memberikan wawasan kepada pembaca terhadap pemahaman dari yang dibaca.

Secara umumnya Horace mengatakan bahwa sastra itu *dulce et utile*, artinya indah dan bermakna (Ismawati, 2013). Sastra merupakan sesuatu yang dipelajari atau sebagai pengalaman kemanusiaan dapat berguna untuk bahan dan alat renungan dan pandangan kehidupan karena sastra bersifat koekstensif dengan kehidupan, artinya sastra berada di samping dan berkaitan erat dengan hidup. Sastra memiliki fungsi *dulce et utile*, mempunyai guna ganda untuk menghibur dan juga berguna bagi manusia. Sastra menghibur dengan cara memperlihatkan keindahan dan imajinasi, selain itu sastra juga memiliki guna untuk mendidik atau didaktis sebagai penghubung untuk menyampaikan pesan pengajaran tentang nilai kebaikan.

Fungsi mendidik atau didaktis dalam karya sastra mencakup beberapa nilai, di antaranya adalah mencakup nilai agama, sosial, budaya, maupun moral. Nilai agama merupakan nilai yang membahas tentang konsep keyakinan atau kepercayaan berupa hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya. Nilai agama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan salah satunya terdapat dalam Agama Islam. Nilai agama Islam merupakan nilai-nilai yang didedikasikan agama Islam terhadap manusia diantaranya berkaitan dengan (1) kepercayaan manusia atau akidah, (2) ibadah dan (3) perbuatan hidup manusia atau akhlak (Ali, 2017).

Nilai agama Islam diantaranya yaitu nilai akidah, ibadah dan akhlak. Nilai yang diajarkan oleh agama Islam adalah nilai yang tinggi mutunya. Kualitas yang dimaksud salah satunya merupakan yang paling baik dan paling ideal (Hamidy, 2015). Nilai Islam yang harus dihidupkan kembali dan terintegrasi dalam keseharian umat muslim sekarang ini, meliputi aspek aqidah, akhlak, ibadah, dan sosial (Masduki, Marlina, & Ikhsanudin, 2021).

Kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah keberadaan sastra itu sendiri (Safar, 2022). Dalam sastra kontemporer Indonesia, terdapat beberapa novelis Islam yang banyak memuat nilai-nilai agama Islam dalam karyanya. Di antaranya Artie Ahmad, beliau dilahirkan di Salatiga, 21 November 1994. Artie Ahmad merupakan seorang pengarang yang hobi menulis cerpen dan novel serta penerima *Fiction Award* 2021. Beberapa novel karya Artie Ahmad yang terkenal di antaranya *Sunyi di dada Sumirah* yang terbit pada 2018, *Manusia-manusia Teluk* yang terbit pada 2020, dan *Sebuah Surau* yang terbit pada 2021.

Novel yang berjudul *Sebuah Surau* karya Artie Ahmad merupakan novel Islami. Dalam novel tersebut pengarang berusaha mengungkapkan sifat atau perilaku dan perbuatan mulia Rasulullah Saw. yang berusaha diamalkan didalam kehidupan keseharian para tokoh-tokoh novel. Novel *Sebuah Surau* menceritakan tentang surau berumur 100 tahun. Surau yang dibuat untuk mengganti surau lama yang diruntuhkan. Surau yang terbuat dari pohon jati tua, yang ditanam oleh ayah dari Kiai Moekti.

Diceritakan, Kiai Moekti adalah seorang ahli agama yang memiliki sikap begitu baik terhadap sesama. Kebaikan sikapnya terhadap orang-orang menjadi cara untuknya meneladani dan meniru akhlak terpuji baginda Nabi Muhammad Saw. Pulang dari beribadah haji, Kiai Moekti membangun sebuah surau atas amanat ayah angkat yang sekaligus mertuanya, yakni Tuan Ali. Maka, berdirilah sebuah surau di tengah Dukuh Atas, di atas tanah yang begitu bagus, tanah tersebut milik keluarganya, tidak begitu jauh dari rumah lama orangtua kandungnya.

Hampir separo masyarakat di Dukuh itu masih begitu asing dan tidak tau dengan ajaran agama yang diajarkan oleh Kiai Moekti. Kiai Moekti dengan kepandaiannya dan kesabaran mengajarkan cara beribadah salat, bersedekah, berpuasa wajib dan sunnah, dan berzikir. Tepat pada suatu hari, ketika hujan dengan begitu derasnya, banyak orang datang menemui Kiai Moekti. Mereka merupakan demang, beberapa mantri, tokoh masyarakat dan polisi, yang mengisyaratkan bahwa tanah surau itu untuk keperluan membangun kantor pantau. Kiai Moekti tidak terima dan menolak karena tanah yang digunakan untuk membangun surau itu merupakan tanah milik ayahnya untuk diwakafkan membangun sebuah surau.

Cerita berlalu, Kiai Moekti tidak bisa berbuat apapun selain menerima keputusan paksa tersebut. Sebenarnya, begitu berat dan tidak sudi membiarkan tanah surau itu diambil dan diganti dengan sebuah surau yang baru yang lokasinya berada di Dukuh Luar. Selanjutnya, surau baru pun dibangun di Dukuh Luar atau tanah bawah Dukuh Atas.

Alasan dipilihnya penelitian mengenai “Analisis nilai agama Islam dalam novel *Sebuah Surau* karya Artie Ahmad” sebagai penelitian dilandasi beberapa alasan yaitu, penulis melihat nilai agama Islam begitu penting dibahas dalam berbagai bidang kehidupan kaum Muslimin dan dijadikan pegangan hidup untuk ke arah yang lebih sempurna. Selanjutnya novel yang berjudul *Sebuah Surau* karya Artie Ahmad merupakan novel Islami yang berlatarkan nilai agama Islam. Pemikiran penulis, nilai agama

Islam sangat patut untuk dianalisis dan dibahas, serta cerita yang disuguhkan dalam novel *Sebuah Surau* karya Artie Ahmad banyak mengandung nilai agama Islam seperti nilai akidah, ibadah, dan akhlak yang bisa dijadikan pegangan kehidupan yang mampu mengubah dan memberi pengajaran kepada pembacanya. Biasanya melalui karyanya, penulis sastra seringkali mengajak pembaca untuk melakukan suatu perubahan, dalam dimesi pikiran, perasaan, maupun perilaku (Sofiyah, Nursihah, & Hambali, 2021).

Dalam novel ini terdapat percakapan antar tokoh yang memperlihatkan nilai kepercayaan atau akidah Islam yakni sebagai berikut :

"Saya tak memerlukan makanan lagi, Malik.

Yang saya butuhkan adalah doa," ucap Kiai Moekti di atas tempat tidurnya.

"Saya ingin dibaringkan di sebelah Ibrahim, Malik."

"Setiap waktu kami menghaturkan doa untuk Pak Yai.

Semoga Bapak segera pulih."

"Waktu saya tampaknya sudah demikian dekat, Malik.

Kesembuhan yang hakiki."

Gurunya itu tampak terlelap, wajahnya demikian tenang. Perlahan Malik menyeka tangan Kiai Moekti. Saat itulah Malik tersadar, tak ada denyut di nadi Kiai Moekti (Ahmad, 2021).

Dialog di atas terdapat nilai akidah Islam berkaitan dengan kada dan kadar, yang berkaitan dengan kematian. Kada mempunyai beberapa arti, seperti hukum, ketetapan, perintah, kehendak, pemberitahuan, dan penciptaan (Ropi, 2012). Ia melihat terhadap ketetapan Allah Swt. dari sejak zaman dahulunya tentang semua sesuatu yang berkaitan dengan makhluk-Nya secara diametrikal tentang baik dan buruk atau hidup dan mati, dan sebagainya. Selanjutnya kadar berperngetian kepastian, aturan hukum, dan ukuran. Ia adalah manifestasi dari ketetapan (kada) tentang semua yang berkaitan dengan makhluk-Nya. Kadar kata lainnya yaitu takdir Allah Swt. yang harus ada bagi semua makhluk hidup, baik yang telah, sedang, maupun akan terjadi didalam kehidupan.

Dialog di atas berkaitan dengan keyakinan Kiai Moekti terhadap kematian. Hal ini tampak jelas ketika Kiai Moekti mengatakan "Waktu saya tampaknya sudah demikian dekat, Malik. "Kesembuhan yang hakiki". Dari kutipan tersebut Kiai Moekti yakin kematian itu adalah hal yang pasti terjadi pada setiap makhluk hidup. Kemudian diperjelas dengan kutipan "Saat itulah Malik tersadar, tak ada denyut di nadi Kiai Moekti". Dalam novel ini juga terdapat kutipan yang memperlihatkan nilai ibadah Islam yakni sebagai berikut :

"Saat tiba waktu Isya, Kiai Moekti memimpin salat berjemaah. Kala itulah suaranya terdengar bergetar. Murid-muridnya masih bersikap tenang, mengikuti salat seperti biasa" (Ahmad, 2021).

Kutipan dalam novel *Sebuah Surau* di atas terdapat nilai ibadah Islam. Ibadah berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah Swt. yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah Swt. dan dicontohkan oleh Rasulullah Saw. atau dinamakan dengan ritual, seperti : shalat, zakat, puasa, dan lain-lain (Ahmadi & Salimi, 2008). Semua perilaku itu secara psikologis adalah kondisi yang bersifat keharusan maupun lahir yang dapat didasari atau menggambarkan corak kepada semua perbuatan lainnya. Bahkan dapat menghindari dari perbuatan jahat dan mungkar baik terhadap diri sendiri, masyarakat maupun lingkungannya. Nilai ibadah Islam dalam kutipan di atas berkaitan dengan salat Isya dan membaca Al-Qur'an. Dialog di atas juga memperlihatkan bahwa Kiai Moekti melakukan aktivitas yaitu menjadi imam diwaktu salat Isya. Hal ini merupakan contoh ibadah kepada Allah Swt. Dalam novel ini juga terdapat dialog antara Marie dan Ibrahim yang menggambarkan nilai akhlak Islam yaitu sebagai berikut :

"Saya meminta maaf," Marie mengejar Ibrahim.

Ibrahim kali ini benar-benar heran, mengapa gadis itu meminta maaf. Mengapa ia gemar sekali melakukannya.

"Untuk apa?" Ibrahim tak bisa menyembunyikan keheranannya.

"Saat bertemu di pasar, saya kurang sopan."

(Ahmad, 2021).

Dialog dalam novel *Sebuah Surau* di atas terdapat nilai akhlak Islam berkaitan dengan akhlak terhadap masyarakat. Akhlak merupakan sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia (Ali, 2017). Akhlak merupakan sifat yang sudah tertanam dalam jiwa yang mendorong perilaku seseorang dengan mudah sehingga menjadi perilaku kebiasaan (Makbuloh, 2015). Akhlak dalam

kehidupan akan timbul dengan sendirinya jika dilakukan secara berulang-ulang, sehingga tingkah laku dan kebiasaan tersebut menjadi budi pekerti yang baik dalam kehidupan.

Dialog di atas juga menggambarkan akhlak Marie yang patut dicontoh, karena Marie meminta maaf kepada Ibrahim akibat kesalahan Marie sewaktu bertemu di pasar, sikap Marie kurang sopan. Hal ini merupakan contoh akhlak terhadap sesama masyarakat sesuai dengan ajaran Islam tentang *Hablumminannas* yang dimaknai sebagai tindakan menjaga hubungan kepada sesama manusia dengan senantiasa menjaga hubungan baik, menjaga tali silaturahmi, mempunyai kepedulian sosial, tepa selira, tenggang rasa dan saling menghormati.

2. Metodologi

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih mendalam dari pada generalisasi (Sugiyono, 2021). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*), karena pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca, mencatat, dan menyimpulkan. Penelitian kepustakaan yakni penelitian yang dilakukan dikamar kerja peneliti atau diruang perpustakaan, dimana penulis memperoleh data dan informasi melalui buku-buku atau informasi relevan lainnya (Semi, 1993). Teknik atau cara yang dipakai dalam menganalisis data penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*). Analisis konten adalah strategi untuk menangkap pesan karya sastra (Endraswara, 2013). Data dikumpulkan menggunakan teknik *hermeneutik*. Teknik *hermeneutik* merupakan teknik baca, catat, dan disimpulkan (Hamidy & Yusrianto, 2003). Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini berupa data yang berasal dari kutipan, dialog, dan kalimat yang terdapat dalam novel *Sebuah Surau* karya Artie Ahmad. Bagian ini menguraikan klasifikasi hasil penelitian dan pembahasan tentang nilai agama Islam dalam novel *Sebuah Surau* karya Artie Ahmad. Nilai agama Islam yang akan dianalisis di antaranya aspek akidah, aspek ibadah, dan aspek akhlak. Berikut ini deskripsi, analisis data dan pembahasan penelitian nilai agama Islam dalam novel *Sebuah Surau* karya Artie Ahmad.

Nilai Agama Islam Aspek Akidah

Akidah menurut etimologi merupakan ikatan atau sangkutan. Disebut demikian, karena akidah mengharuskan dan menjadi sangkutan atau aturan dari segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau kepercayaan (Ali, 2017). Penjelasan yang berhubungan dengan nilai agama Islam berkaitan akidah yang meliputi kepercayaan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, kepercayaan kepada malaikat-malaikat, kepercayaan kepada kitab-kitab suci, kepercayaan kepada Nabi dan Rasul Allah, kepercayaan kepada hari akhir, dan kepercayaan kepada Qada dan Qadar (Ali, 2017).

Data 1

"Aku dilahirkan dengan doa meminta restu kepada Gusti Allah. Dan, diiringi selawat nabi, surau sepertiku dilahirkan layaknya bayi suci dari rahim ibu" (Ahmad, 2021).

Ketika meminta izin atau restu kepada Gusti Allah berarti mempercayai bahwa Allah itu hanya ada satu, Tuhan yang Maha Esa tidak ada yang bisa menyerupai Allah dan tidak ada yang sama setara dengan Allah. Kutipan di atas terdapat nilai akidah atau kepercayaan Islam yakni kepercayaan terhadap Allah, Tuhan yang Maha Esa. Kepercayaan itu diperlihatkan ketika sebuah surau yang dibangun dengan iringan doa dan selawat meminta izin kepada Allah, Tuhan yang Maha Esa. Kutipan ini cocok dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 117:

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنْتُمْ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُمْ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: *"Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (yaitu), "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu," dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka. Maka setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkaulah Yang Maha Menyaksikan atas segala sesuatu"*.

Data 2

"Memang harus begitu. Menangisi kepergian dan kematian harus ada takaran, jangan sampai kita mengingkari garis takdir dari Allah Ta'ala. Segala dari-Nya adalah kebaikan yang mutlak bagi manusia" (Ahmad, 2021)

Kutipan tersebut ditemukan nilai akidah Islam yaitu kepercayaan terhadap Qada dan Qadar, yang berkaitan dengan garis takdir dari Allah. Kepercayaan itu ditunjukkan ketika menangisi kepergian dan kematian harus ada takaran, jangan sampai kita mengingkari garis takdir dari Allah Ta'ala. sesungguhnya kesedihan yang berlebihan itu tidak akan dapat menghidupkan kembali orang yang sudah meninggal dan tidak dapat menolak takdir yang telah ditentukan Allah. Segala dari-Nya adalah kebaikan yang mutlak bagi manusia (Al-Qaradhawi, 2006). Atas saran jangan sampai kita mengingkari garis takdir dari Allah Ta'ala berarti mepercayai bahwa Allah itu ada.

Data 3

"Keadilan Allah Ta'ala kepada semua makhluknya dapat dilihat dari waktu yang diberikan. Semuanya mendapat waktu 24 jam dalam sehari, 168 jam dalam seminggu, 8760 jam dalam setahun. Tak ada beda satu dengan yang lainnya. Entah bagi mereka yang sehat atau sedang sakit" (Ahmad, 2021).

Kutipan di atas ditemukan nilai kepercayaan Islam yaitu kepercayaan terhadap Allah, Tuhan yang Maha Esa. Kepercayaan itu diperlihatkan ketika Keadilan Allah Ta'ala kepada semua makhluknya dapat dilihat dari waktu yang diberikan. Semuanya mendapat waktu 24 jam dalam sehari, 168 jam dalam seminggu, 8760 jam dalam setahun. Tak ada beda satu dengan yang lainnya. Entah bagi mereka yang sehat atau sedang sakit. Keadilan Allah Ta'ala kepada semua makhluknya merupakan percaya kepada Allah bagian Allah maha Adil.

Data 4

"Allahu laa illaaha illa huwa lahul asmaaul husna.... Yaa, Rabb, kini lelaki itu telah kembali kepada-Mu. Ia telah menyelesaikan sisa hidupnya dengan baik. Yaa, Mu'min, aku bersaksi bahwa dirinya teramat penyabar. Satu matanya yang gelap itu tak menjadikan sumber keluhan dari bibirnya. Ia selalu tabah menerima takdir yang diberikan. Yaa, Jabbar, Yaa, Mutakabbir.. berilah ia keselamatan di alam barzah, berikan ia kenyamanan, aku menjadi saksi bahwa dirinya selalu berzikir atas nama-Mu. Allahumma sholli 'ala sayyidina Muhammad wa 'ala ali sayyidina Kanjeng Nabi Muhammad Sallallahu alaihi wasallam, segala rahmat dari Allah Ta'ala senantiasa dicurahkan kepadamu, wahai, junjunganku. Ya, Rasul, berilah syafaat kepada lelaki itu. Lelaki yang selalu menyebut namamu dalam selawat serta salam" (Ahmad, 2021).

Kutipan di atas diperoleh nilai akidah Islam yakni kepercayaan terhadap Allah, Tuhan yang Maha Esa. Kepercayaan itu diperlihatkan ketika menyebutkan nama-nama Allah yaitu *Allahu laa illaaha illa huwa lahul asmaaul husna.... Yaa, Rabb, kini lelaki itu telah kembali kepada-Mu. Ia telah menyelesaikan sisa hidupnya dengan baik. Yaa, Mu'min, aku bersaksi bahwa dirinya teramat penyabar. Satu matanya yang gelap itu tak menjadikan sumber keluhan dari bibirnya. Ia selalu tabah menerima takdir yang diberikan. Yaa, Jabbar, Yaa, Mutakabbir.. berilah ia keselamatan di alam barzah, berikan ia kenyamanan, aku menjadi saksi bahwa dirinya selalu berzikir atas nama-Mu. Menyebut nama-nama Allah merupakan mempercayai bahwa Allah itu ada.*

Data 5

"Tak sekadar genting, tiang surau berderak-derak dengan kuat, seolah tiang-tiang penyangga itu bersiap roboh. Musa berteriak, "Allahuakbar!" berkali-kali, diiringi istigfar yang tak putus. Hampir satu menit gempa itu terjadi. Ketika gempa berhenti, tiang-tiang surau masih berdiri, meski sedikit bergeser dari tempatnya semula" (Ahmad, 2021)

Kutipan di atas mengandung nilai akidah Islam yakni kepercayaan terhadap Allah, Tuhan yang Maha Esa. Kepercayaan itu ditunjukkan ketika Musa berteriak, "Allahuakbar!" berkali-kali, diiringi istigfar yang tak putus. Ketika Musa berteriak, "Allahuakbar!" merupakan kepercayaan kepada Allah yang berarti Allah itu ada. Diiringi istigfar yang tak putus. Hal tersebut menjelaskan bahwa Allah itu ada dengan memberikan ujian berupa musibah terhadap makhluknya di dunia ini.

Nilai Agama Islam Aspek Ibadah

Pengertian ibadah merupakan menanamkan kesadaran dalam diri manusia bahwa manusia merupakan insan diciptakan Allah khusus untuk berkhidmat kepada Allah (Ali, 2017). Ibadah yaitu usaha untuk membayangi hukum dan aturan Allah dalam melakukan kehidupan yang setara dengan perintah-Nya, mulai dari dilahirkan sampai meninggal dunia (Anwar, 2009).

Data 6

"Cerita mengenai perjalanan berhaji Kiai Moekti selesai ketika matahari berangsur turun di barat. Magrib menjelang, mereka semua haruslah bersiap bersembahyang" (Ahmad, 2021)

Sitasi di atas diperoleh nilai ibadah Islam, ibadah khusus yakni sholat Maghrib. Kutipan di atas menggambarkan bahwa setelah Kiai Moekti selesai menceritakan ibadah hajinya mataharipun berangsur turun di barat. Menandakan waktu salat magrib akan segera tiba. Waktu magrib telah tiba semuanya akan melaksanakan ibadah salat magrib berjamaah. Salat magrib merupakan salat 5 waktu yang hukumnya wajib bagi umat Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari, shalat merupakan keharusan yang diwajibkan Allah dalam beribadah dan merupakan keharusan badaniyah yang paling penting, yang menggambarkan keutamaan perkara ini merupakan bahwa Allah tidak mengharuskan shalat di muka bumi melalui malaikat Jibril seperti ibadah lainnya, tapi dia mengharuskan perbuatan ini langsung terhadap Nabi-Nya di malam Isra' & Mi'raj di atas langit ketujuh.

Data 7

"Seorang dari mereka menyapu daun-daun kering dan guguran bunga tengguli yang sudah layu di dekat makam Ibrahim. Pekerjaan itu berhenti sebentar ketika mereka melaksanakan salat Zuhur dan diteruskan lagi setelahnya" (Ahmad, 2021)

Sitasi di atas menggambarkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah khusus yaitu salat Zuhur. Sitasi di atas menggambarkan bahwa orang yang menyapu daun-daun kering dan guguran bunga tengguli yang sudah layu di dekat makam Ibrahim menghentikan pekerjaannya karena sudah masuk waktu salat Zuhur. Salat Zuhur termasuk salat yang wajib dikerjakan. Apabila ditinggalkan akan mendapatkan dosa. Sehingga, dalam hal ini harus mengutamakan urusan akhirat dan setelah itu baru mengurus urusan dunia.

Data 8

"Ada yang tahu, hari apakah Kanjeng Nabi dilahirkan?" "Hari Senin, di tahun Gajah, Bapak Yai!" jawab mereka serempak. "Nah, tepat di hari kelahiran Kanjeng Nabi itulah, ada baiknya kita berpuasa." "Baik, Bapak Yai!"" (Ahmad, 2021).

Sitasi di atas dapat diperoleh nilai ibadah Islam, yaitu puasa. Sitasi di atas menggambarkan bahwa ketika Kiai Moekti bertanya kepada para muridnya mengenai hari apa Kanjeng Nabi dilahirkan. Kemudian para muridnya menjawabnya dengan ucapan hari senin. Kiai Moekti lalu mengingatkan kepada muridnya bahwa tepat dihari kelahiran Kanjeng Nabi sebaiknya melakukan puasa. Berpuasa merupakan menjadi ibadah wajib yang harus dilakukan oleh umat Islam diseluruh dunia.

Data 9

"Satu hari, di sela memberikan pelajaran, Kiai Moekti menceritakan pengalamannya menunaikan ibadah haji. Sepuluh muridnya mendengarkan dengan takzim. Sebab, bagi mereka, betapa mengagungkannya bisa menunaikan haji. Dari bibir Kiai Moekti mengalirlah cerita kala itu, bertahun silam ketika ia melakukan perjalanan jauh menuju tanah Makkah" (Ahmad, 2021).

Kutipan di atas menggambarkan nilai ibadah Islam, yaitu haji. Kutipan di atas memperlihatkan tampak Kiai Moekti menceritakan pengalaman berhaji. Muridnya mendengarkannya, bagi para muridnya menunaikan ibadah haji merupakan hal yang luar biasa. Hanya orang hebat yang bisa menunaikan ibadah haji pada waktu itu. Sekali ibadah haji yang dilakukan mengandung nilai agama Islam, yaitu nilai yang bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari Allah Swt. Kutipan ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 196:

وَأْتِمُوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ وَلَا تَحْلِفُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ ۚ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهٖ أَدَىٰ مِنْ رَأْسِهِ فِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ ۚ فَمَنْ تَمَنَّىٰ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ أَوْ صَدَقَةٌ أَوْ نُسُكٌ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ۗ ذَٰلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلَهُ حَاضِرِينَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: *“Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah Tetapi jika kamu terkepung (oleh musuh), maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada diantarmu yang sakit atau ada gangguan dikepalanya (lalu dia bercukur), maka dia wajib berfidyah, yaitu berpuasa, bersedekah, atau berkorban. Apabila kamu dalam keadaan aman maka barang siapa yang mengerjakan umrah sebelum haji, dia (wajib menyembelih) korban yang mudah didapat. Tetapi jika dia tidak mendapatkannya, maka dia (wajib) berpuasa tiga hari dalam (musim) haji dan tujuh (hari) setelah kamu kembali Itu seluruhnya sepuluh (hari). Demikian itu, bagi orang yang bukan penduduk Masjidilharam. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras hukuman-Nya”*

Data 10

“Kiai Moekti menambahkan, "Lepas subuh kita akan memasak makanan untuk dibagi-bagikan kepada fakir miskin, kepada yang membutuhkan, dan kepada mereka yang esok datang ke surau ini. Diminta untuk saling bergotong royong menanak nasi dan memasak lauk, kemudian membungkusnya dengan daun-daun jati untuk dibagi-bagikan” (Ahmad, 2021).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai ibadah Islam, tepatnya ibadah umum yakni menolong orang. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa, sesudah subuh Kiai Moekti bersama-sama akan memasak makanan untuk dibagi-bagikan kepada fakir miskin, kepada mereka yang membutuhkan, dan kepada mereka yang esok datang ke surau ini. Kiai Moekti meminta untuk saling bergotong royong menanak nasi dan memasak lauk, kemudian membungkusnya dengan daun-daun jati untuk dibagi-bagikan. Melalui berbagi dan sedekah kita dapat menolong orang.

Nilai Agama Islam Aspek Akhlak

Akhlak yaitu sikap yang menimbulkan perangai dan tingkah manusia dalam kehidupan (Ali, 2017). Gambaran dari ibadah yang diperbuat oleh seseorang akan tampak dalam bentuk akhlak yang baik. Semuanya yang memperlihatkan kebaikan dan mengakibatkan kebaikan merupakan wujud dari akhlak agama Islam.

Data 11

“Tuan Mantri mengangguk-angguk, lantas tanpa mengatakan sepatah kata lagi, ia berlalu meninggalkan surau. Beberapa kali bel sepedanya terdengar berbunyi nyaring saat menaiki jalan menuju Dukuh Atas."Sombong sekali orang itu. Tidak tahu jika surau baru saja dibersihkan!" sungut Ibrahim tanpa menutupi kesal hatinya."Sudahlah, marilah kembali bekerja," ujar Kiai Moekti sabar” (Ahmad, 2021).

Kutipan di atas menggambarkan nilai akhlak Islam, yaitu akhlak terhadap diri sendiri tentang kesabaran. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Tuan Mantri mengangguk-angguk, kemudian tanpa mengatakan kata lagi, Tuan Mantri pergi meninggalkan surau. Beberapa kali bel sepedanya terdengar berbunyi saat menaiki jalan menuju Dukuh Atas. Kemudian Ibrahim berkata *“Sombong sekali orang itu, Tidak tahu jika surau baru saja dibersihkan!"* kata Ibrahim tanpa menutupi kesal hatinya.*"Sudahlah, marilah kembali bekerja,"* ujar Kiai Moekti sabar. Kiai Moekti selalu bersabar atas apa yang terjadi. Kiai Moekti memiliki akhlak terhadap dirinya sendiri.

Data 12

“Ibrahim dan Moekhlisin membagikan bungkus-bungkus nasi dan lauk serta buah pisang. Selawat masih terus berkumandang. Orang-orang semakin banyak berdatangan” (Ahmad, 2021).

Kutipan di atas menggambarkan nilai akhlak Islam, yaitu akhlak terhadap masyarakat mengenai saling menolong dan melakukan kebajikan. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Ibrahim dan Moekhlisin membagikan bungkus-bungkus nasi dan lauk serta buah pisang. Membagikan bungkus-bungkus nasi dan lauk serta buah pisang merupakan akhlak kepada masyarakat yaitu saling menolong dan melakukan kebajikan. Seseorang yang sudah memahami akhlak maka dalam bertingkah lakukan timbul hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup sehari-hari (Yunita, 2022).

Data 13

Hambali menjaga Malik sampai acara Maulud Nabi selesai. Setelahnya, Kiai Moekti mengajak Malik turun ke Sungai Janu. Dimandikan bocah itu di air mengalir. Digosoknya seluruh badan Malik. Tubuh bocah laki-laki menjadi lebih bersih dari sebelumnya. Kiai Moekti juga memberikan baju dan celana (Ahmad, 2021).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai akhlak Islam, yakni akhlak terhadap keluarga tentang membina kasih dan sayang. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Hambali menjaga Malik sampai acara Maulud Nabi selesai. Merupakan hal yang terpuji yang dilakukan Hambali karena telah menjaga adiknya. Selanjutnya Kiai Moekti mengajak Malik turun ke Sungai Janu. Kiai Moekti memandikan bocah itu di air mengalir. Digosoknya seluruh badan Malik. Tubuh bocah laki-laki menjadi lebih bersih dari sebelumnya. Kiai Moekti juga memberikan baju dan celana. Hal yang diperbuat oleh Hambali dan Kiai Moekti hal yang patut dicontoh karena berakhlak kepada keluarga.

Data 14

"Saya ingin meminta maaf atas apa yang dilakukan ayah saya tempo hari. Tak pantas hal itu dilakukan ayah saya ketika tempat ini sedang merayakan perayaan." Marie menggigit bibirnya. "Saya bahkan sudah tak ingat apa yang terjadi. Hal yang lalu, biarlah berlalu. Saya sudah memaafkan apa yang terjadi hari itu. Saya pun ingin meminta maaf karena mungkin kurang dalam menjamu para tamu" (Ahmad, 2021).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai akhlak Islam, yakni akhlak terhadap masyarakat memuliakan tamu. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Marie meminta maaf atas apa yang dilakukan ayahnya kemaren. Marie berkata tidak pantas hal itu dilakukan ayahnya ketika tempat ini sedang merayakan perayaan. Marie telah dimaafkan, kemudian bergantian yang minta maaf atas kurang memuliakan dalam menyambut tamu. Meminta maaf merupakan akhlak kepada masyarakat bagian menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu.

Data 15

"Iya, Pak Musa. Kayu-kayu sekarang cepat lapuk, lain dengan kayu dulu..." "Pohon-pohon sudah sering ditebangi, Wahid. Jarang ada pohon tua yang punya kualitas bagus." Musa lalu menunjuk ke sebelah timur. "Lihat itu! Dulu, zaman saya kecil pohon begitu lebat di sana, tapi sekarang nyaris habis..." "Katanya tanah itu akan dibuka untuk perumahan, Pak Musa" (Ahmad, 2021).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai akhlak Islam, yakni akhlak terhadap lingkungan hidup mengenai memanfaatkan tumbuhan. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Pohon-pohon sudah sering ditebangi dan dimanfaatkan sehingga jarang ada pohon tua yang punya kualitas bagus. Memanfaatkan tumbuhan memang boleh, tapi tidak boleh berlebihan demi menjaga lingkungan. Kemudian Musa menunjuk sebelah timur dan mengatakan bahwa ketika ia masih kecil banyak pohon yang lebat disana. Hal tersebut merupakan akhlak terhadap lingkungan.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilaksanakan tentang nilai agama Islam yang terdapat dalam novel *Sebuah Surau* karya Artie Ahmad, didapati nilai agama Islam aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Penulis menyimpulkan: 1. Nilai agama Islam aspek akidah dalam novel *Sebuah Surau* karya Artie Ahmad terdapat 52 (lima puluh dua) data. 2. Nilai agama Islam aspek ibadah dalam novel *Sebuah Surau* karya Artie Ahmad terdapat 37 (tiga puluh tujuh) data. 3. Nilai agama Islam aspek akhlak dalam novel *Sebuah Surau* karya Artie Ahmad terdapat 52 (lima puluh dua) data. Secara keseluruhan nilai agama Islam yang ditemukan dalam novel *Sebuah Surau* karya Artie Ahmad terdapat 141 data. Data yang lebih dominan yaitu pada aspek akidah dan akhlak terdapat 52 data, yang lebih sedikit yaitu bagian ibadah terdapat 37 data. Dominannya aspek akidah dan akhlak karena didalam novel *Sebuah Surau* karya Artie Ahmad banyak kejadian yang menceritakan perihal akidah dan akhlak Nabi Muhammad. Cerita yang disuguhkan lebih banyak tentang keyakinan kepada Kadar dan Kadar Allah dalam kehidupan manusia serta akhlak terhadap masyarakat yang diajarkan Nabi Muhammad.

Daftar Pustaka

- Ahmad, A. (2021). *Sebuah Surau*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Ahmadi, & Salimi. (2008). *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, M. D. (2017). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Al-Qaradhawi, Y. (2006). *Halal Haram dalam Islam*. Jakarta: AKBAR Media Eka Sarana.
- Anwar, R. d. (2009). *Pengantar Studi Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Hamidy, U. (2015). *Jagad Melayu dalam Lintas Budaya di Riau*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Hamidy, U., & Yusrianto. (2003). *Metodologi Penelitian (Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya)*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Makbuloh, D. (2015). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Masduki, Marlina, & Ikhsanudin, M. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazydan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 33-36.
- Ropi, d. I. (2012). *Buku Pengayaan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP & SMA untuk Guru*. Jakarta: Kencana.
- Safar, M. (2022). Analisis Nilai Religius Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere-Liye Pendekatan Religiusitas. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3),667-678.
- Semi, A. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sofiyani, M., Nursihah, A., & Hambali, H. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Adzra' Jakarta Karya Najib Kailani. *Jurnal Islamic Religoin Teaching and Learning Journal*, 6(1), 120-141.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yunita, Y. (2022). *Kumpulan Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Pekanbaru: Penerbit UIR Press.